
Pembelajaran IPS untuk SD/MI di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Daring/Luring Di MI AT-Taubah

Moh. Imam Sufiyanto, Roychan Yasin

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, Madura

ABSTRACT

Since March 2020, learning from home has been implemented. Teachers are also teaching from home and the Covid-19 pandemic has changed the paradigm of classroom learning. The purpose of this study was to find out how social studies learning for SD / MI in the midst of a pandemic both online / offline at MI AT-Taubah school in Sampang Regency. The method in this study uses a qualitative phenomenological research approach, however the implementation of online and offline learning has challenges / constraints both in terms of human resources and from the facilities and infrastructure. In learning that is applied both offline and online, MI At-Taubah often uses the offline method, because it is more effective especially in learning. The obstacle currently faced is applying online methods for remote areas where quotas and networks are difficult. Some of the parents do not have WA, but the school is trying to create groups via WAG for the high class and thank God it runs normally, if it is not effective enough for the low class.

Keywords: Online, Social Studies Learning, whasthapp

ABSTRAK

Sejak bulan Maret 2020 telah diberlakukan pembelajaran dari rumah. Guru juga melakukan pembelajaran dari rumah (*teaching from home*) dan pandemi Covid-19 telah mengubah paradigma pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pembelajaran IPS untuk SD/MI ditengah pandemi baik dalam daring/luring pada sekolah MI AT-Taubah di Kabupaten Sampang. Metode dalam Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi, namun demikian pelaksanaan pembelajaran daring dan luring memiliki tantangan/kendala baik dari aspek sumber daya manusia maupun dari sarana dan prasarana. Pada pembelajaran yang diterapkan baik luring dan daring, pada MI At-taubah lebih sering menggunakan metode luring, karna lebih efektif apalagi di pembelajaran. Kendala yang di alami saat ini yaitu jika menerapkan metode daring untuk di daerah pelosok yang sulit akan kuota dan jaringan. Sebagian dari orang tua murid tidak memiliki WA, akan tetapi sekolah mengupayakan untuk membuat group via WAG bagi kelas tinggi dan alhamdulillah berjalan dengan normal, jika untuk kelas rendah tidak cukup efektif.

Kata Kunci: Daring, Pembelajaran IPS, Whatshap

Authorcorrespondence

Email: bersamabiologi@gmail.com

Availableonlineat <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Di era *disruption* ini pendidikan dan pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, apalagi pada saat ini semua Negara sedang dilanda pandemi covid-19. Kegiatan belajar mengajar untuk sekarang ini tidak harus dilakukan di ruang kelas, akan tetapi bisa dilakukan di tempat mana saja dan waktu kapan saja, karena setiap peserta didik berhak mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dari siapapun, dengan memanfaatkan ataupun menggunakan media teknologi yang ada. Dan untuk sekarang ini merupakan kesempatan bagi kita untuk menggunakan teknologi sebagai media belajar, mengapa dikatakan kesempatan hal ini dapat dikarenakan agar kita bisa menggunakan teknologi untuk belajar karena tidak semua dari kita bisa menggunakan teknologi dan dengan menggunakan teknologi sebagai media belajar kita akan mengajarkan kita agar tidak gaptek dalam bidang teknologi dan kita tidak ketinggalan dari Negara lain.

Di era sekarang ini persaingan semakin ketat, maka dari itu kita harus memiliki keahlian yang berbeda dari setiap orang. Yang hanya berbekal ilmu pengetahuan saja tidak akan cukup tanpa melakukan adanya beberapa praktek ataupun tanpa memiliki *skill*, pengalaman praktek yang sesuai dengan bidang pendidikan kita. Terlebih lagi di era yang serba digital ini semua aktivitas kehidupan bisa kita akses melalui internet. Dan peserta didik memiliki hak untuk mengetahui tentang dunia digital. Seperti media yang bergerak dalam bentuk digital. Media yang bergerak dalam bentuk digital ini memiliki banyak informasi mengenai

dalam negeri maupun luar negeri, yang terbentuk dalam tulisan, gambar, video dan lain sebagainya. Dengan adanya penyajian informasi seperti ini dapat menarik minat baca khalayak ramai. Dalam tulisan, gambar dan video itu peserta didik dapat belajar bagaimana ia bisa mengolah sebuah data menjadi tulisan, gambar dan lain sebagainya, agar mudah dicerna dengan baik. Dan peserta didik juga mampu untuk dapat mempraktekannya secara langsung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara peneliti untuk memperoleh data-data dalam memenuhi suatu penelitian. Dalam metode penelitian ini membahas mengenai pendekatan, metode dan teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk memenuhi penelitiannya dalam memperoleh dan menganalisis data komprehensif sehingga peneliti mampu menyajikan informasi yang benar, valid dan variabel. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pembelajaran IPS di Masa Pandemi” ini dapat menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan untuk menempatkan pola pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah pembelajaran IPS di masa pandemi dengan tidak berkaitan dengan angka-angka itu (Gunawan, 2017). Adapun Bogdan dan Taylor di dalam bukunya dalam Emzir yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Yang berupa kata-kata

atau gambar dari pada angka (Emzir, 2017).

Data di Lapangan

Fase terpenting selanjutnya dalam melakukan penelitian adalah pengumpulan data. Karena metode ini adalah salah satu strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti. Maksud dari adanya pengumpulan data-data ini adalah untuk memperoleh keterangan dan kenyataan ataupun informasi yang betul-betul dapat dipercaya. Proses data lapangan dapat dilakukan melalui: wawancara, observasi dan dokumentasi (Basrowi dan Suwandi, 2016).

1. Wawancara

Wawancara merupakan adanya interaksi antara dua orang atau lebih dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dari kemauan peneliti dengan maksud untuk memperoleh data ataupun jawaban responden dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Lebih lanjut Berg didalam bukunya Djam'an Satori dan Aan Komariah bahwa wawancara merupakan suatu bentuk dari hasil percakapan dengan mempunyai suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi dari responden (Satori dan Komariyah, 2017).

Kegiatan wawancara merupakan fase terpenting untuk dilakukan secara langsung oleh peneliti. Adapun macam-macam wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara terstandar

Wawancara terstandar atau yang disebut sebagai wawancara terstruktur atau juga disebut sebagai wawancara baku terbuka

adalah kegiatan interaksi oleh dua orang ataupun lebih dengan menggunakan prosedur-prosedur dari pertanyaan-pertanyaan yang terstandar atau terstruktur secara baku.

Wawancara terstandar digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data-data, dimana peneliti dalam pengumpulan data-data sudah bisa mengetahui informasi-informasi yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang akan menjadi alternatif jawaban yang sudah disiapkan.

b. Wawancara semi standar

Wawancara semi standar dalam istilah *Esterberg* disebut wawancara semi struktur dan istilah Patton disebut wawancara bebas terpimpin. Dimana dalam beberapa Wawancara dari semi standar/semistruktur merupakan kombinasi antara wawancara terstandar dengan wawancara yang tidak terstandar, dimana pewawancara bisa menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang diajukan secara bebas dan pokok-pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan.

c. Wawancara tidak terstandar

Wawancara yang tidak terstandar yang didalam istilah *Esterberg* disebut dengan wawancara tidak terstruktur dan di dalam istilah Patton disebut dengan wawancara pembicaraan informal. Wawancara tidak terstandar adalah interaksi antara pewawancara dengan responden secara bebas, dimana peneliti

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan berupa data-datanya (Zuriah, 2018).

Dalam beberapa metode wawancara/tatap muka yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi standar seperti layaknya sedang berdiskusi dengan/tanpa harus berpedoman kepada pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun. Peneliti juga akan melakukan kegiatan wawancara di lembaga pendidikan yaitu di MI AT-TAUBAH, dengan menemui responden baik secara langsung yakni, Kepala Sekolah dan Rekan-rekan dari Guru. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada semua responden yang telah disiapkan dalam waktu sebelumnya oleh peneliti dan mengembangkannya kembali pertanyaan yang diajukan tersebut ketika peneliti berada di lapangan untuk memperoleh data-data yang diinginkan.

Untuk itu didalam pelaksana penelitiannya agar pada saat wawancara lebih efektif dan efisien dan informasi-informasi yang dibutuhkan tidak hilang, maka pada saat proses instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan dari wawancara oleh peneliti menggunakan alat bantu untuk dapat membantu mengingatnya. Seperti halnya alat bantu HP, buku catatan dsb.

2. Dokumentasi

Yang berperan yaitu dalam tambahan penelitian berupa data-data kualitatif selanjutnya adalah dokumentasi, dimana dokumentasi ini dibutuhkan sebagai data-data tambahan yaitu pada penelitian yang dilakukan, tetapi tidak wajib dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dan secara seksama menggunakan panca indra. Hal ini juga dikatakan oleh Bungin di dalam bukunya Djam'an Satori dan Aan Komariah yang berjudul dengan Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa suatu observasi merupakan bentuk dari metode pengumpulan dari data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan secara langsung dan pengindraan. Dalam penelitian kualitatif adanya observasi disini tidak hanya untuk dapat menguji kebenarannya saja akan tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek yang akan dikembangkan oleh peneliti. Dalam melakukan metode observasi ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke tempat.

Observasi dipandang sebagai suatu nafas dari suatu penelitian, melalui observasi langsung beberapa peneliti dapat memperoleh data primer yang diharapkan untuk dapat hasil. Adapun metode observasi yang dapat digunakan oleh peneliti diantaranya:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi partisipatif, peneliti juga mengamati secara seksama apa yang dikerjakan dari beberapa orang disekitar, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

b. Observasi non partisipatif

Lain halnya dengan observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari kejauhan tanpa adanya pola interaksi dengan subjek/pelaku yang sedang ditelitinya. Didalam bukunya Djaman Satori dan juga Aan Komariah yaitu yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Parsudi Suparlan mengatakan bahwa observasi non partisipatif merupakan pengamatan yang dapat dilakukan peneliti tidak diperkenankan untuk ikut terlibat (Satori dan Komariyah, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan.

PEMBAHASAN

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini tidak hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan

droplet. Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala (MUSTARI, 2019).

Salah satu upaya pemerintah pusat dan juga daerah dalam menekan penularan virus corona adalah dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan dari PSBB tertantum pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. PP yang diteken Presiden Joko Widodo pada Selasa (31/3/2020) itu mengatur pelaksanaan PSBB serta syarat-syarat penerapan. Misalnya, Pasal 2 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa PSBB berhak membatasi pergerakan orang dan barang yang hendak masuk atau keluar provinsi, kabupaten, atau kota tertentu. ungkapan Bapak Pendidikan inilah yang sesuai dengan kondisi kita saat ini. Belajar tidak hanya di sekolah, dan setiap orang dapat menjadi guru. *Work From Home* mengharuskan siswa menerima materi pembelajaran dari dirumah dan orang tua di rumah dapat menjadi guru. Peran orang tua sangat penting untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran di rumah dan Wali kelas yang berperan sebagai perantara bagi pelajaran guru mata untuk mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang berkaitan dengan tugas dan perkembangan pembelajaran siswa

selama di rumah. *Work From Home* mengharuskan guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh. Dalam hal ini guru harus mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat dijangkau oleh siswa. Pembelajaran media yang menawarkan pun beragam. Mulai dari aplikasi *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Elearning*, *Zoom*, *Meet*, *TeamLink* dan masih banyak lagi. Dalam hal ini madrasah kami menggunakan *Google Classroom* untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran itu guru juga harus mampu menyajikan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Oleh Karena itu guru juga harus dituntut untuk mampu mengoperasikan komputer atau laptop yang dapat juga menghasilkan media pembelajaran yang inovatif. Sehingga dalam pembelajaran jarak ini siswa tidak hanya di bebaskan untuk melakukan tugas terus menerus.

Wabah pandemi Covid-19 ini juga sangat berdampak pada dunia pendidikan di Tanah Air. Kegiatan dari belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka, saat ini harus berjalan secara daring atau dilakukan dengan bantuan jarak jauh. Sebenarnya di wilayah penulis sebelum adanya zona merah sekolah masing-masing juga menerapkan pembelajaran dengan sistem siswa dibagi 2. Satu kelas dibuat menjadi 2, yang separo siswa belajar di sekolah dan separonya belajar di rumah/daring. Tetapi setelah wilayah penulis berubah menjadi zona orange atau kuning yang akhirnya pada seluruh pembelajaran dilakukan dengan cara BDR/daring. Berbagai macam upaya juga bisa dilakukan agar melalui pembelajaran ini tentu dapat membawa

manfaat, siswa diajarkan untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi pandemi ini. Pembelajaran IPS ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara daring, dalam praktiknya menemui beberapa kendala. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa dari siswa yang kesulitan mengakses internet, adapula sebagian siswa yang tidak memiliki *smartphone* dan juga terkendala dengan adanya masalah ekonomi. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran daring pun juga menjadi salahsatu kendala. Namun demikian strategi pembelajaran daring yang efektif sedapat mungkin bisa dilaksanakan artinya siswa merasa nyaman dalam belajar. Penugasan yang diberikan tidak membebani siswa, tidak boros kuota, pemaparan materi tidak membosankan. Dan yang utama adalah pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain misalnya keluarga.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan Integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Untuk membuat pembelajaran jarak jauh ini terasa tidak membosankan, untuk beberapa materi sy tidak hanya memberikan materi berupa ringkasan materi, tugas dan titik daya saja, tetapi saya juga menyajikan video-video pembelajaran yang menarik untuk mereka tonton yang tentunya tidak mengabaikan tujuan pembelajaran. Video pembelajaran saya dapatkan dari youtube dan ada juga yang saya buat sendiri. Untuk mengetahui pemahaman yang baik tentang pemahaman materi, kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa terhadap materi yang saya sampaikan, perlu hasil belajar siswa.

Jenis sampel yang saya gunakan. Penilaian dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan google kelas. Sedangkan biaya pengetahuan saya memberikan tugas baik berupa pilihan ganda, esai, ringkasan, maupun proyek pembuatan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Usman, 2018).

Dalam memanfaatkan serta menggunakan sumber belajar di lingkungan sekitarnya dalam proses pembelajaran guru IPS masih belum optimal dalam melaksanakannya selain itu, para guru atau pendidik hanya menggunakan sumber belajar yang bersumber dari buku paket yang dibawa oleh peserta didiknya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru atau pendidik dapat memanfaatkan lingkungan dan budaya yang ada di daerahnya untuk dijadikan sebagai sumber belajar atau media agar proses pembelajaran menjadi kontekstual. Selain itu pembelajaran IPS juga harus mampu untuk mengubah paradigma pembelajaran IPS yang membosankan menjadi kegiatan belajar mengajar yang menarik minat dengan menggunakan kontekstual sebagai sumber belajar agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Untuk seorang guru di era *distruption* ini, dapat menggunakan IT (Informasi dan Teknologi), sebagai sumber belajar yang digunakan untuk mengajarkan peserta didiknya. Karena jika menggunakan ataupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya itu akan memiliki beberapa kendala seperti adanya keterbatasan waktu, sehingga memerlukan bentuk alternatif yang tidak memakan banyak waktu penting, contohnya seperti menampilkan sebuah

video atau gambar tentang pasar terapung di kuin kepada peserta didik melalui layar proyektor, dan melalui video atau gambar tersebut pendidik bisa menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai pasar terapung di kuin tersebut yang mana dalam video tersebut menampilkan bagaimana aktifitas atau kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung, tanpa harus pergi secara langsung ke lokasi tersebut. Sehingga kendala yang terjadi dalam menggunakan sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar mudah untuk diatasi (Rohimah, 2019.).

Untuk mencapai sebuah proses pembelajaran ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru atau pendidik, satu diantaranya adalah masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat atau sekitar peserta didik. Solusi dalam memecahkan masalah sosial di dunia pendidikan ini sangat diperlukan. Solusi tersebut dapat dilihat dalam bentuk sumber-sumber lokal sebagai model peran yang terpisah. Melalui bidang studi sosial. Terkait dengan proses pembelajaran di sekolah, diharapkan kepada pendidikan IPS dapat mempraktikkan perbuatan, martabat, sopan santun, dan keahlian peserta didik sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Terutama keahlian yang berkembang, dan martabat yang dibutuhkan agar bisa berkontribusi dalam kehidupan public. Dengan menyediakan sumber belajar lokal dan buku pelajaran luar dapat mengasah kemampuan peserta didiknya dalam berinovasi. Hal ini tertuju sesuai dengan tujuan IPS yaitu untuk membentuk peserta didiknya menjadi warga Negara yang baik, dengan cara meneladani nilai-nilai yang ada pada seorang pemimpin. Nilai-nilai tersebut dapat

kita terapkan kepada peserta didik melalui biografi pemimpin lokal sebagai acuan dalam sumber belajar IPS, hal ini dapat mengakibatkan dampak yang positif pada berbagai pengembangan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari motivasi peserta didik yang ikut belajar dapat juga aktif, serius, meningkatkan keingintahuannya, antusiasme, dan motivasi peserta didik yang ingin menjadi pemimpin daerah. Yang akan menjadi alat bagi peserta didik untuk berperilaku teladan dan moral yang akan membentengi dirinya agar berperilaku baik.

Keefektifan pembelajaran daring dimasa pandemi seperti saat ini, di MI At-taubah menerapkan luring dan daring, akan tetapi MI At-taubah lebih sering menggunakan metode luring, karena lebih efektif dan efisien apalagi dipembelajaran IPS untungnya kalau pembelajaran IPS tidak terlalu banyak praktek. Kendala yang di alami saat ini yaitu jika menerapkan metode daring untuk di daerah pelosok yang sulit akan jaringan (H.Mahbub, S.Pd). dan Sebagian dari orang tua murid tidak memiliki WAG, akan tetapi sekolah mengupayakan untuk membuat group via WA bagi kelas-kelas tinggi dan alhamdulillah berjalan dengan normal, jika untuk kelas rendah tidak cukup efektif. Aplikasi yang digunakan di MI At-taubah ini yaitu hanya aplikasi WA karena kondisi tidak memungkinkan menggunakan via *zoom*, *classroom* dan *e-learning* karna tidak semua wali murid paham akan penerapannya (Gaptek). Untuk praktek yang diterapkan hanya ada beberapa materi saja dan itu sangat sederhana/seadanya karena kondisi tidak memungkinkan untuk praktikum seperti biasanya contoh praktikum IPS yang pernah diterapkan di MI At-

Taubah yang dilakukan saat luring misalnya siswa-siswa disuruh untuk menentukan kedudukan propinsi, benua dsb. Dan guru menyiapkan media pembelajarannya yang akan berjalan dalam kegiatan luring/tatap muka tersebut. (Molyadi, S.Pd,SD.)

Prestasi yang dialami siswa MI At-Taubah pada pembelajaran IPS ini sangat menurun sekali dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka dikarenakan kemungkinan siswa tidak begitu memahami terhadap materi yang di sampaikan Ketika daring atau luring. Akan tetapi dewan guru terus menerus berupaya meningkatkan prestasi siswa dengan cara metode-metode yang menarik.dan tetap diadakan praktikum yang bagaimana semestinya.

KESIMPULAN

Wabah pandemi Covid-19 sangat berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka, saat ini harus berjalan secara daring atau dilakukan dengan jarak jauh.

Keefektifan pembelajaran daring di masa pandemi seperti saat ini, di MI At-taubah menerapkan luring dan daring, akan tetapi MI At-taubah lebih sering menggunakan metode luring, karna lebih efektif apalagi di pembelajaran IPS untungnya kalau pembelajaran IPS tidak terlalu banyak praktek.

Prestasi yang dialami siswa MI At-Taubah pada pembelajaran IPS ini sangat menurun sekali dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka dikarenakan kemungkinan siswa tidak begitu memahami terhadap materi yang telah disampaikan. Ketika daring atau luring. Akan tetapi dewan guru terus-menerus untuk berupaya meningkatkan

prestasi siswa dengan cara metode-metode yang inovatif juga efisien. dan tetap diadakan praktek yang bagaimana semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir.(2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 129.
- MUSTARI, F. (2019). Aplikasi Absensi Guru Pada Sekolah Berbasis Android (Studi Kasus Smp Negeri 1 Bulukumba). *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Usman. (2018). Pembelajaran Daring dimasa Pandemi pada Pembelajaran IPS pada SD. Surabaya: Paramita.
- Rohimah, M. P. (2019). *Identifikasi Pembelajaran IPS pada MI. Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 309. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.251>
- Zuriah, Nurul. (2018). *Metodolobgi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.